

HUBUNGAN MANUSIA DAN SUNGAI BENGAWAN SOLO SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS

Faheem Tahir Ahmad¹, Albertus Rusputranto P A²
Program Studi Seni Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta^{1,2}
Jl. Ki hajar Dewantoro No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah

fahimtahmad@gmail.com¹
titusclurut@yahoo.co.uk²

ABSTRACT

The creation of this final project is based on knowledge about changes in human relations with rivers, especially the Bengawan Solo river, whose impact can now be felt by living things that live around the Bengawan Solo River and its tributaries. The purpose of this Final Project is to create a silk screen work that takes inspiration from changes in human relations and the Bengawan Solo river, which indirectly explains the concept of creation, the process of creation, and the aesthetics of the shape of the created silk screen work. The creation of this Final Project provides more insight into the tools, materials, and techniques of working on work. The results obtained from the creation of this Final Project are silkscreen and the deepening of the concept of changing human relations and the Bengawan Solo river, which is expected to be useful for writers and other people who appreciate the works of this Final Project.

Keywords: River, Human, Ecology, Printmaking, Silk Screen.

ABSTRAK

Penciptaan karya Tugas Akhir ini dilatarbelakangi pengetahuan tentang perubahan hubungan manusia dengan sungai, khususnya sungai Bengawan Solo, yang saat ini dampaknya bisa dirasakan oleh makhluk hidup yang bermukim di sekitaran sungai Bengawan Solo dan anak-anak sungainya. Penciptaan karya seni Tugas Akhir ini bertujuan menciptakan karya silk screen yang mengambil sumber inspirasi perubahan hubungan manusia dan sungai Bengawan Solo, yang secara tidak langsung juga menjelaskan konsep penciptaan, proses penciptaan, serta estetika bentuk hasil karya silk screen yang diciptakan. Penciptaan karya Tugas Akhir ini memberikan wawasan yang lebih terkait alat, bahan dan teknik garap sebuah karya. Hasil yang diperoleh dari penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah karya seni grafis silk screen serta pendalaman konsep perubahan hubungan manusia dan sungai Bengawan Solo, yang diharapkan berguna bagi penulis pribadi serta orang lain yang mengapresiasi karya-karya Tugas Akhir ini.

Kata Kunci: Sungai, Manusia, Ekologi, Seni Grafis, Silk Screen.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sungai Bengawan Solo merupakan salah satu sungai besar di Indonesia dan terpanjang di pulau Jawa. Sungai ini membentang dari Jawa Tengah (Wonogiri, Klaten,

Surakarta, Sukoharjo, Karanganyar, Sragen, Boyolali dan Blora) hingga Jawa Timur (Ponorogo, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan dan Gresik). Bengawan Solo tidak hanya mampu menjangkau lintas area, tetapi sekaligus lintas masa. Sebagai sungai purba, semenjak ratusan, ribuan bahkan jutaan tahun yang lalu berbagai peristiwa berlangsung di dalam, di lembah, atau sekitar daerah alirannya¹

Seperti yang tergambar pada syair lagu Bengawan Solo karya Gesang, “.... *Sedari dulu jadi perhatian insani*”, memang sejak lama sungai Bengawan Solo sudah menjadi pusat perhatian. Masyarakat sangat bergantung pada sungai sebagai penunjang kehidupan mereka. Setidaknya masyarakat di sekitarnya bergantung pada sungai Bengawan Solo dalam lima hal, yaitu sebagai penyedia air minum, penyedia air untuk pertanian, kegiatan penambangan pasir, jalur transportasi dan industri rumah tangga. Tak hanya manusia saja, keberadaan sungai Bengawan Solo juga sangat berdampak pada kehidupan makhluk hidup lain di sekitarnya. Kawasan lembah sungai ini menjadi subur bagi tumbuhan tropis dan menjadi habitat hewan yang menghuninya.

Keberadaan sungai Bengawan Solo memiliki andil besar dalam bentuk kebudayaan masyarakat sekitar sungai dan anak-anak sungainya. Pada tahun 2007 Tim Kompas melakukan ekspedisi menyusuri sungai Bengawan Solo dari hulu hingga hilir. Dalam ekspedisi itu mereka menemukan beberapa peninggalan prasejarah di bantaran sungai utama dan anak-anak sungainya. Dari situ bisa dilihat bahwa peran sungai sangat penting dalam peradaban purba.

Kegiatan transportasi jalur sungai ikut membentuk kebudayaan masyarakat Solo. Aktivitas perniagaan, membawa orang-orang dari berbagai etnis datang dan saling berinteraksi, tidak sedikit yang memutuskan untuk menetap. Interaksi sosial tersebut sedikit banyak turut menyumbang terbentuknya kebudayaan masyarakat sekitar sungai Bengawan Solo.

Akan tetapi, pada saat ini kondisi sungai Bengawan Solo cukup memprihantinkan. Berbagai masalah lingkungan hidup muncul di sepanjang DAS (Daerah Aliran Sungai). Bengawan Solo mengalami kerusakan yang cukup parah dan airnya tercemar oleh zat-zat berbahaya. Pencemaran sungai Bengawan Solo oleh limbah Industri dan usaha rumah tangga terjadi di beberapa wilayah antara lain Wonogiri, Sukoharjo, Surakarta,

¹ M Dwi Cahyo, “Benang Merah Peradaban”, dalam Subur Tjahjono (ed.). 2008. *Ekspedisi Bengawan Solo: Laporan Jurnalistik Kompas*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. Hal 10.

Karanganyar dan Sragen. Pencemaran sungai ini berasal dari limbah industri, di antaranya industri tekstil, pengolahan makanan, jamu, logam, plastik, tempe, peternakan, dll.² Di beberapa wilayah terjadi sedimentasi yang mengakibatkan terjadinya pendangkalan sungai yang menyebabkan banjir. Selain itu, beberapa fauna mulai terancam punah, seperti ikan sili, ikan areng-areng, ikan lempuk, udang watang supit biru, glosso dan masih ada beberapa ikan langka lainnya. Dalam lima tahun terakhir, jenis ikan air tawar tersebut sudah sulit ditemukan.³

Keadaan ini menandakan bahwa kesadaran masyarakat atas lingkungan sungai Bengawan Solo sudah mulai berkurang. Peranan sungai Bengawan Solo pun perlahan mulai berubah, yang awalnya sebagai sumber kehidupan masyarakat lambat laun berubah seakan-akan hanya sebagai solusi atas permasalahan sampah dari aktivitas manusia. Alih-alih menjadi sumber kehidupan makhluk hidup di sekitarnya, sungai malah menjadi sumber penyakit dan kerap kali banjir yang diakibatkan oleh penumpukan sampah menyebabkan kerugian yang besar dan bahkan merenggut korban jiwa. Menurut Kirkpatrick Sale dalam *Revolusi Hijau*, ketika manusia beranjak maju, guna mencapai tujuannya, yakni menaklukkan alam, ia telah menoreh catatan-catatan mengenai kerusakan mengerikan yang mengarah bukan saja pada bumi tempat tinggal, tapi juga pada sesama makhluk hidup lainnya.”⁴

Kemajuan jaman yang menghadirkan banyak kemudahan dalam kehidupan manusia merubah hubungan manusia dengan sungai, khususnya Bengawan Solo. Hal tersebut juga berandil cukup besar atas hilangnya kesadaran manusia atas terjaganya kelestarian lingkungan sungai.

Ketertarikan penulis membuat karya-karya Tugas Akhir dengan judul “Hubungan Manusia dan Sungai Bengawan Solo sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Grafis” berawal dari beberapa jurnal dan fakta temuan mengenai peranan sungai Bengawan Solo yang begitu besar terhadap peradaban manusia di sekitarnya, khususnya di Solo, membentuk peradaban tersebut hingga sedemikian menjadi seperti saat ini.

² Hadi Kurniawan, Dharsono Sony Kartika, Dana Kurnia Syabana. Desember 2019. “Ikat Banawi”: Menenun Riwayat Sungai Bengawan Solo dari Cariyosipun Banawi Sala. *Majalah Ilmiah: Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 36 No.2. Hal. 136.

³ Sujatmiko. 6 November 2014. *Sejumlah Spesies Ikan Bengawan Solo Terancam Punah*. (Online) (<https://nasional.tempo.co/read/619914/sejumlah-spesies-ikan-bengawan-solo-terancam-punah/full&view=ok> diakses Agustus 29 2020, 19.20)

⁴ Sale ,Kirkpatrick. 1996. *Revolusi Hijau Revolusi Hijau: Sebuah Tinjauan Historis - Kritis Gerakan Lingkungan Hidup Di Amerika Serikat..* Terj. Matheos Nalle. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal 1.

Namun seiring perkembangan zaman, dampak keberadaan sungai Bengawan Solo yang luar biasa terhadap peradaban manusia di sekitarnya tidak *dibarengi* dengan kesadaran sebagian besar masyarakat kini akan tanggung jawab menjaga kondisi sungai Bengawan Solo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan penciptaan Tugas Akhir Penciptaan Karya seni grafis ini bermula dari pengetahuan penulis tentang keberadaan sungai Bengawan Solo yang perannya sangat penting, memiliki andil besar dalam membentuk kebudayaan masyarakat yang bermukim di sekitarnya.

Sungai Bengawan Solo dan tanah sekitarnya yang subur merupakan sumber kehidupan penting bagi makhluk hidup. Hal ini dapat dilihat dengan ditemukannya sisa-sisa kehidupan dari masa prasejarah di beberapa wilayah di pinggiran sungai. Fosil hewan, manusia, alat-alat batu, serta situs purbakala merupakan tinggalan arkeologis awal yang ditemukan di sekitar dan menjadi pendukung kehidupan manusia prasejarah tersebut. Pada tahun 2007 Tim Kompas melakukan ekspedisi menyusuri sungai Bengawan Solo dari hulu hingga hilir. Dalam ekspedisi itu mereka menemukan beberapa peninggalan prasejarah bantaran sungai utama dan anak-anak sungainya, seperti di Wonogiri, Sragen, Karanganyar, Blora, dan Ngawi. Lokasi temuan terbesar di Sangiran, Sragen. Temuan fosil manusia purba mencapai lebih 50 persen populasi Homo Erectus di dunia. Oleh karena itu, situs ini layak disebut Sangiran *Early Man Site*.⁵ Hal ini membuktikan bahwa sejak jaman prasejarah, peranan sungai Bengawan Solo sangat penting dalam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Dilihat dari peranan sungai Bengawan Solo yang cukup vital dalam segala aspek kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya, kondisi sungai Bengawan Solo kini sangatlah kontradiktif. Kemajuan jaman yang menghadirkan kemudahan-kemudahan bagi manusia dalam menjalani kehidupan, lambat laun mengurangi peranan sungai Bengawan Solo bagi kehidupan manusia. Hal tersebut rupanya menjadi salah satu penyebab mulai pudarnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap kondisi lingkungan sungai yang sehat.

Bengawan Solo kini mengalami kerusakan yang cukup parah dan airnya tercemar oleh zat-zat berbahaya. Pencemaran sungai Bengawan Solo oleh limbah Industri dan

⁵ M Dwi Cahyo. Op.cit. Hal 5.

usaha rumah tangga terjadi di beberapa wilayah, antara lain Wonogiri, Sukoharjo, Surakarta, Karanganyar dan Sragen. Limbah tersebut mengandung unsur dan senyawa logam yaitu Timbal (Pb), Boron, Besi (Fe), dan Kadmium (Cd). Unsur dan senyawa ini telah melebihi baku mutu kualitas air sungai Bengawan Solo sehingga berbahaya bagi makhluk hidup di sekitarnya.

Tak hanya tercemar oleh zat-zat berbahaya, berjibunnya sampah di lingkungan sungai ikut andil besar dalam pencemaran sungai Bengawan Solo. Sebagian masyarakat menganggap bahwa membuang sampah ke sungai merupakan solusi atas permasalahan pengelolaan sampah mereka. Hal ini dinilai cukup praktis tanpa harus mengeluarkan banyak biaya ketimbang repot-repot mengolahnya kembali yang membutuhkan usaha dan biaya lebih.

Banjir kerap menghantui kehidupan sebagian masyarakat di sekitaran sungai Bengawan Solo dan anak-anak sungainya. Banjir meninggalkan kerugian yang sangat besar, bahkan kerap pula menimbulkan korban jiwa. Banjir kerap disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah menumpuknya sampah di sungai. Salah satu bencana banjir terbesar pernah terjadi pada 2009. Bencana banjir kala itu sampai merendam sekitar 20.000 rumah, ratusan hektar sawah, dan merenggut dua korban jiwa di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masyarakat merasakan banjir pada 2009 lebih besar dari banjir besar sebelumnya (1982). Banjir besar yang terjadi pada 30-31 Januari 2009, memaksa ribuan keluarga yang tinggal di tepian Bengawan Solo, di Surakarta dan Sukoharjo, pergi mengungsi. Banjir yang terjadi di Surakarta sejak Rabu malam (30 Januari 2009) mengakibatkan 9.956 rumah terendam sehingga ratusan keluarga harus mengungsi ke tempat yang lebih tinggi.⁶

Hubungan yang harmonis antara manusia dengan sungai Bengawan Solo yang dulu terjadi seakan-akan kini hanyalah dongeng belaka. Bagi sebagian orang sungai seakan hanyalah aliran air saja, tidak lebih, dan bahkan menjadi tong sampah raksasa dari sisa aktivitas manusia. Banyak di antara masyarakat di sekitaran Bengawan Solo yang tidak sadar bahwa kebudayaan mereka terbentuk salah satunya karena peranan sungai Bengawan Solo. Kurangnya mengenal lingkungan hidup menjadi salah satu penyebab kurangnya kesadaran untuk menjaga kondisi sungai. Jika masyarakat lebih mengenal lingkungan hidup maka mereka akan mencintai dan menjaga lingkungan hidup mereka.

⁶ Surya. 27 Februari 2009. "Banjir Terbesar sejak 1982, 20.000 Rumah Terendam Lagi", (Online), (<https://surabaya.tribunnews.com/2009/02/27/banjir-terbesar-sejak-1982-20000-rumah-terendam-lagi> diakses pada 18 Januari 2021, 19,30).

Manusia idealnya mempunyai kesadaran atas hidupnya yang menjadi bagian dari alam, sehingga segala aktivitasnya dipertimbangkan agar tetap berada dalam keselarasan alam.⁷ Manusia berkewajiban untuk menjaga keselarasan dalam lingkungan hidup. Keselarasan ini sangat penting artinya bagi kehidupan manusia sendiri. Keselarasan dalam lingkungan hidup dibutuhkan demi kualitas hidup manusia yang berujung pada kebahagiaan.⁸

Dari fenomena yang terjadi ini, penulis merasa tergugah untuk mengangkat persoalan ini dalam karya-karya yang diciptakan pada Tugas Akhir Penciptaan, “Hubungan Manusia dan Sungai Bengawan Solo sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Grafis”. Karya-karya tersebut diharapkan bisa memantik kesadaran ekologis masyarakat yang tinggal di sekitaran Bengawan Solo meskipun mungkin tidak besar. Bertumbuhnya kesadaran tersebut, diharapkan bisa menyadarkan masyarakat pentingnya merawat dan menjaga kondisi sungai Bengawan Solo.

Penciptaan karya-karya Tugas Akhir ini juga menjadi otokritik bagi penulis sendiri untuk lebih serius dalam menjaga lingkungan hidup. Meskipun sebelumnya tidak secara langsung bersentuhan dengan sungai Bengawan Solo, tidak menjadi halangan bagi penulis untuk menyuarakan kegelisahan penulis akan perubahan kondisi sungai Bengawan Solo. Penulis merasa bahwa rusaknya kondisi lingkungan hidup Bengawan Solo tak hanya akan berdampak pada masyarakat yang bersentuhan langsung dengan Bengawan Solo saja, namun secara tidak langsung juga akan berdampak pada masyarakat luas. Akibat kondisi itu banyak aspek kehidupan masyarakat luas yang akan terdampak. Dengan demikian Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Grafis diharapkan, selain menyuarakan kegelisahan penulis akan perubahan kondisi sungai Bengawan Solo juga bisa memberi penyadaran pada masyarakat sekitar sungai Bengawan Solo, yang dalam keseharian mereka bersentuhan langsung dengan sungai Bengawan Solo, tentang pentingnya menjaga kesehatan lingkungan sungai demi terjaganya kondisi lingkungan hidup sungai Bengawan Solo.

Gagasan-gagasan tersebut diwujudkan dalam bentuk karya-karya seni grafis, bertolak dari konsep seni apropriasi. Apropriasi dalam seni visual berarti mengadopsi, meminjam, men-daurlang sebuah aspek atau sampel atau seluruh budaya visual buatan manusia.⁹ Meminjam elemen-elemen dari karya lain untuk menciptakan karya baru.

⁷ Ecoton. 2016. “Manusia, Kali Surabaya, dan Ikan”. Dokumentasi Bumiku Satu DAAI TV, diakses dari https://www.youtube.com/watch?v=-KjpwPP_w7k pada 10 Desember 2020, 12.30.

⁸ Suastika. 1992. *Polusi Lingkungan dan Alam*. Jakarta: Yudhistira. Hal 96.

⁹ Mikke Susanto. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab. Hal. 27

Elemen-elemen tersebut diolah dengan teknik montase dan teknik silkscreen (cetak saring).

Fenomena perubahan hubungan manusia dengan Bengawan Solo yang berdampak pada perubahan kondisi sungai dan masyarakat di sekitarnya penulis ekspresikan dalam Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Grafis. Permasalahan yang dihadirkan berkuat pada isu lingkungan, sosial-ekonomi dan kebudayaan di sekitar sungai Bengawan Solo dan anak-anak sungainya. Bahasa rupa diharapkan bisa menjadi media alternatif dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat.

Penciptaan karya seni grafis Tugas Akhir ini mengekspresikan hubungan manusia dan sungai Bengawan Solo dengan merepresentasikan objek-objek visual yang biasa ditemui di sekitaran sungai Bengawan Solo, seperti flora & fauna, manusia, air, perahu, jembatan, sampah, dan lain-lain, dalam karya-karya seni grafis. Masing-masing visual tersebut dihadirkan dalam kesan/imajinasi ruang dan waktu yang berbeda-beda. Hal tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan proses perubahan yang terjadi pada sungai Bengawan Solo, yang berangsur dalam kurun waktu lama.

Karya-karya yang diciptakan dalam Tugas Akhir ini diwujudkan dengan menggunakan metode apropriasi. Metode apropriasi adalah metode pewujudan karya dengan menggunakan objek atau gambar yang sudah ada sebelumnya dengan sedikit transformasi dari aslinya.¹⁰ Di dalam seni rupa, istilah apropriasi sering merujuk pada penggunaan elemen-elemen pinjaman dalam suatu kreasi karya seni. Karya yang dipinjam sebagai acuan sangat beragam, dari berbagai karya masterpiece maupun dari produk budaya populer yang mempunyai korelasi atau pun tidak sama sekali dalam pembuatan karya. Peminjaman elemen-elemen tersebut termasuk citraan atau gambar, bentukan atau gaya dari sejarah seni, maupun material serta teknik-teknik dari lingkup bukan seni. Sejak dekade 1980-an istilah ini juga mengacu kepada yang lebih khusus, yaitu mengutip karya dari seniman lain untuk menciptakan suatu karya baru. Karya baru tersebut bisa atau tidak bisa merubah imaji karya semula, misalnya seperti yang bisa dilihat pada karya-karya beberapa seniman Amerika Utara (1970-an); Sherry Levine, Barbara Kruger atau Cindy Sherman.¹¹

¹⁰ Tate. "Appropriation", (Online), (<https://www.tate.org.uk/art/art-terms/a/appropriation>. diakses pada 15 Januari 2021, 18.20)

¹¹ Rifky Effendy. 2007. Dalam Apropriasi: Spektrum Praktek Apropriasi Dalam Seni Rupa Kontemporer di Indonesia. (Online). (<http://archive.ivaa-online.org/khazanahs/detail/478>, 28 Januari 2021, 15.30.)

Anissa Rahadi dalam *Partial Appropriation: Artappropriating Appropriately* (2010) mengatakan: Apropriasi merepresentasikan sebuah guyonan, baik secara kontekstual maupun historikal, tidak pernah stabil, bervariasi seiring dengan perubahan setting dan sejarah, kemudian menjelma menjadi tanda baru. Apropriasi juga merupakan sebuah strategi untuk menjinakkan mitos-mitos budaya. Strategi inilah yang digunakan oleh para perupa kontemporer untuk mendobrak mitos budaya yang sudah mapan. Membuat ulang mitos tersebut, menjadi sebuah mitos baru yang bisa saja dirusak lagi di lain hari. Setiap hal memiliki potensi untuk menjadi sebuah mitos, dan cara terbaik untuk melawan mitos adalah dengan mengkonstruksi mitos artifisial yang akan merubah cara pandang setiap orang.¹²

Pada karya-karya Tugas Akhir ini, visual yang dihadirkan terdiri dari iamaji-imaji drawing yang dipadukan dengan objek-objek citraan foto. Objek dari citraan foto dihadirkan sebagai metafora ingatan masyarakat akan objek-objek tersebut. Selain itu juga dapat memperkuat kesan bahwa beberapa objek visual tersebut pernah ada pada kurun waktu tertentu. Visual-visual tersebut diolah secara montase, dengan menghadirkan objek-objek pinjaman untuk dijadikan sebuah karya utuh dengan narasi baru. Montase sendiri adalah kumpulan gambar yang berhubungan satu sama lain dalam beberapa cara untuk membuat satu karya atau bagian dari sebuah karya seni.¹³

Karya-karya tersebut diwujudkan dengan teknik grafis *silk screen* atau cetak saring. *Silk screen* (proses pembuatan cetak metode stensil yang diaplikasikan pada layar) memungkinkan tinta yang diseka melintasi *screen* (layar/kain tipis yang dibentangkan pada sebuah bingkai) untuk melewati permukaan pencetakan secara selektif.¹⁴ Penggunaan *silk screen* dipilih sebab mampu menjangkau beragam bentuk visual yang dihadirkan pada karya-karya Tugas Akhir ini, salah satunya visual yang bersifat fotografis yang hanya dapat dicapai dengan *silk screen*. Selain itu, *silk screen* juga mampu menyajikan banyak warna dalam satu karya dengan dengan usaha yang relatif sedikit ketimbang teknik grafis lainnya.

Proses penciptaan karya Seni Grafis Tugas Akhir ini bertolak dari metode penciptaan rumusan L.H Chapman. Dalam buku "*Mengenali Dunia Seni Rupa, Tentang*

¹² Anissa Rahadi. 2010. "Partial Appropriation: Artappropriating Appropriately", (Online), (<https://gerakgeraksenirupa.wordpress.com/2010/01/20/partial-appropriation-artappropriating-appropriately/>) diakses pada 22 Januari 2021, 20.30)

¹³ Tate. "Montage". (Online), (<https://www.tate.org.uk/art/art-terms/m/montage>) diakses pada 20 November 2020, 20.35)

¹⁴ Artsy. "Silkscreen", (Online), (<https://www.artsy.net/gene/silkscreen-1>) diakses pada 15 Januari 2021, 20.40)

Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika” (1993), Humar Saman memaparkan tahap-tahap proses penciptaan karya, yaitu: (1) menemukan gagasan, (2) menyempurnakan, mengembangkan, dan memantapkan gagasan awal, dan (3) visualisasi.

1. Menemukan Gagasan

Tahap ini adalah tahapan pencarian untuk menemukan gagasan yang akan digunakan sebagai ide-ide dasar yang nantinya dikembangkan menjadi gagasan utama dalam penciptaan Karya Seni Grafis Tugas Akhir ini. Dalam tahap ini upaya-upaya menemukan gagasan dilakukan dengan observasi, pengumpulan dokumentasi dan telaah pustaka. Aktivitas tersebut dilakukan sebagai stimulus untuk menemukan gagasan awal. Gagasan awal tersebut dikembangkan lagi untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan bentuk artistik dan gagasan baru yang sesuai dengan keinginan penulis.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai permasalahan yang diangkat dengan cara pengamatan secara langsung, agar dalam prosesnya mampu menghadirkan pengalaman atau respon nyata pada sebuah karya. Observasi secara langsung ini dilakukan di sungai Bengawan Solo dan beberapa anak sungainya, seperti Kali Jenes, Kali Pepe dan Kali Anyar. Observasi tersebut bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan sungai dengan cara melihat, merasakan suasana, dan mengambil dokumentasi. Lingkungan hidup sungai di antaranya adalah kawasan permukiman yang berada di sekitar sungai, ekosistem sungai, aktivitas manusia beserta dengan kondisi sungai.

Dari observasi yang sudah dilakukan, penulis bisa mengetahui bahwa banyak masyarakat yang tinggal di sekitaran Bengawan Solo yang menggantungkan hidup mereka pada sungai tersebut. Banyak dari mereka yang mata pencahariannya masih bersinggungan dengan Bengawan Solo, seperti nelayan dan jasa penyebrangan sungai menggunakan perahu *gethek*. Kerusakan kondisi sungai juga banyak ditemui di sungai Bengawan Solo dan anak-anak sungainya, hal ini sangat ketara ketika musim hujan. Saat surut, setelah sebelumnya naik karena curah hujan tinggi, sampah–sampah yang dibawa air banyak yang terdampar di pinggiran sungai dan tersangkut pohon-pohon di tepian sungai. Di salah satu sudut Kali Pepe, lebih tepatnya di daerah Kampung Sangkrah, kondisi air tercemar hingga warna airnya berwarna hitam. Budi¹⁵, berkata, “Karena sejatinya air

¹⁵ Budi Utomo, 54 tahun, Surakarta, anggota forum Jogo Kali Bengawan Solo (Jokalibe)

kali Pepe itu jernih sebelum sampai Sangkrah, baru ketika masuk belakang kelurahan Sangkrah airnya menjadi keruh karena di daerah Sangkrah dan Pasar Kliwon banyak industri batik sablon.”

2. Menyempurnakan, Mengembangkan, dan Memantapkan Gagasan Awal.

Pada tahapan ini semua gagasan awal yang sudah didapat kemudian disempurnakan, dikembangkan dan dimantapkan. Dibutuhkan imajinasi dan kesadaran yang mendalam untuk mendapatkan hasil karya-karya yang segar. Penelusuran informasi pendukung dan pembuatan studi visual yang didapatkan dari artikel, buku, video, dan pengambilan gambar secara langsung dari hasil observasi atau melalui sarana internet. Tidak menutup kemungkinan untuk mengembangkannya agar dapat mewujudkan ekspresi yang tepat sesuai dengan gagasan yang telah ditemukan sebelumnya. Sehingga apa yang telah dilalui dalam proses tersebut berakhir pada pemantapan gagasan awal yang telah mengalami penyempurnaan dan pengembangan.

a. Menentukan Rancangan Karya

Tahap selanjutnya adalah menentukan rancangan karya disertai dengan alasan atau pertimbangan pemilihan alat dan bahan sebagai media serta teknik yang digunakan dalam penciptaan karya seni grafis. Rancangan karya dibuat dengan melakukan sketsa dan alternatif sketsa pada kertas menggunakan pensil. Alasan pemilihan alat, bahan, dan teknik dalam menciptakan karya seni grafis harus diperhatikan, agar hasil yang dicapai sesuai dengan gagasan yang diekspresikan. Sketsa dan alternatif sketsa dilakukan untuk menuangkan gagasan dengan mengolah bentuk dan komposisi ke dalam beberapa jumlah rancangan karya.

Menghasilkan beberapa sketsa alternatif, yang kemudian dipilih dan dikembangkan lagi dengan proses digital menggunakan aplikasi editing Photoshop, untuk menghadirkan kemungkinan-kemungkinan baru dalam bentuk artistik. Pada Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Grafis ini, penulis menghasilkan karya-karya grafis, yaitu:



Gambar 1.

Karya 1, “Greetings From Bengawan Series”, *Silk screen* , 29.7 x 42 cm (6 Panel), 2021

(Foto: Faheem Tahir A, 2021)

Limbah industri dan sampah plastik domestik yang bertahun-tahun mencemari Sungai Bengawan Solo, kini memunculkan masalah baru: mikroplastik. Mikroplastik merupakan serpihan plastik berukuran kecil di bawah lima milimeter hingga satu milimeter. Ia berasal dari degradasi plastik ukuran besar seperti tas kresek, sedotan, tali rafia, senar jaring, botol plastik dan bahan pembungkus makanan dan minuman. Sumber lain berasal dari butiran mikro atau *mikrobeads* dalam pasta gigi, shampo, sabun lulur dan kosmetik.

Mikroplastik ini jadi santapan biota yang menganggap plastik sebagai makanan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor utama ancaman kepunahan beberapa biota di sungai. Di Bengawan Solo, 50 tahun lalu ada satu jenis ikan punah yakni *Bagarius Lica* dari keluarga Baung. Dalam 10 tahun terakhir empat jenis ikan punah antara lain *Macrochirichthys Macrochirus*, *Pangasius Macronemus* atau jambal dari keluarga patin sungai, *Luciosoma Setigerum* atau ikan bala, dan *Homalopteroides Wassinkii*. Tidak hanya mengancam eksistensi biotasungai, naasnya biota-biota yang terkontaminasi mikroplastik mengancam kesehatan manusia yang mengonsumsinya.



Gambar 2.

Karya 2, “**Berburu Buaya**”, *Silk screen* , 41 x 57 cm , 2021

(Foto: Faheem Tahir A, 2021)

Peranan sungai, dalam hal ini sungai Bengawan Solo, terhadap kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitaran sungai Bengawan Solo sangatlah penting. Keberadaan Bengawan Solo memiliki andil besar dalam pembentukan pola kehidupan masyarakat di sekitarnya dan menciptakan kebudayaan sungai. Pada awalnya posisi manusia dalam lingkungan sungai Bengawan Solo merupakan bagian dari lingkungan sungai tersebut. Manusia memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungan sungai tersebut dengan bijak, tanpa merusak ekosistem yang ada. Seiring berjalannya waktu, kebudayaan luar mempengaruhi pola pikir masyarakat sungai Bengawan Solo terhadap lingkungan hidupnya. Posisi manusia dalam ekosistem sungai pun berubah, tidak lagi sebagai bagian dari ekosistem tersebut namun seakan-akan manusia derajatnya lebih tinggi dari makhluk hidup-makhluk hidup dalam lingkungan sungai Bengawan Solo dan memiliki hak sepenuhnya atas segala unsur dalam lingkungan sungai tersebut.



Gambar 3
Tiga pria dengan buaya di Hindia Belanda.

Sumber:

https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/738745?solr_nav%5Bid%5D=896a25978727300567e0&solr_nav%5Bpage%5D=1&solr_nav%5Boffset%5D=3, 2022

Dalam karya ini penulis menghadirkan visual potret pemburu buaya dengan hasil tangkapannya. Visual tersebut merupakan apropriasi dari foto pemburuan buaya pada era kolonial oleh Altelier Isken dan beberapa foto pemburuan satwa pada era kolonial lain. Timbulnya kebiasaan masyarakat akan berburu satwa sebagai hiburan semata dan kebutuhan pasar dipengaruhi oleh budaya yang dibawa oleh pendatang dari luar nusantara. Hal ini turut andil terhadap perubahan pola pikir masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam visual tersebut hadir buaya berkalung ban yang ditemukan di Palu pada 2016 silam dan sempat mengegerkan masyarakat Indonesia. Fenomena tersebut merupakan wujud nyata akan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia.

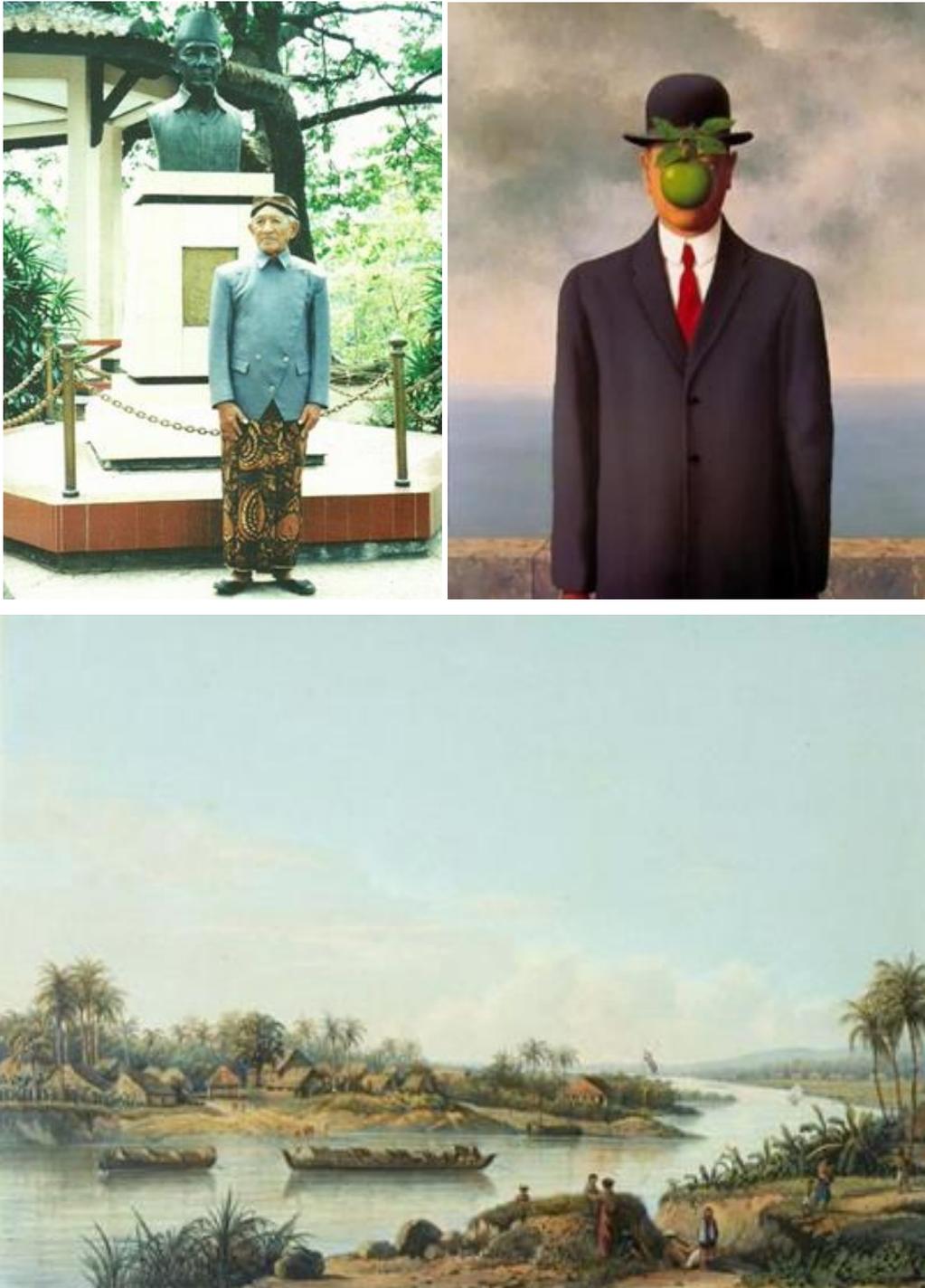


Gambar 4.

Karya 3, “**Sepanjang Air yang Mengalir Sampai jauh**”, *Silk screen* , 57 x 41 cm , 2021

(Foto: Faheem Tahir A, 2021)

Kemasyuran sungai Bengawan Solo sudah cukup tersohor sejak dulu. Perannya sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup di sekitarnya, khususnya manusia. Hal tersebut tergambar pada syair lagu Bengawan Solo ciptaan Gesang. Lagu yang diciptakan pada tahun 1940 ini, mendeskripsikan sungai Bengawan Solo dari segi fisik dan peranannya bagi manusia. Namun nyatanya kondisi Bengawan Solo saat ini tak sesuai dengan kondisi yang digambarkan pada syair lagu Bengawan Solo. Ketergantungan kehidupan masyarakat terhadap sungai berkurang. Hal ini berdampak pada kesadaran masyarakat akan terjaganya kondisi sungai Bengawan Solo yang sehat.



Gambar 5

Potret Gesang, Pencipta lagu Bangawan Solo, di depan patungnya di taman Gesang¹⁶ (kiri atas) ,
Lukisan Rene Magritte yang berjudul “The Son of Man”¹⁷ (kanan atas) dan Ilustrasi litho hiruk
pikuk sungai Bengawan Solo pada era kolonial¹⁸ (bawah).

¹⁶ Sumber: <http://aksania.blogspot.com/2018/11/mbah-gesang-maestro-keroncong-dari-solo.html>, 2021

¹⁷ Sumber: <https://www.renemagritte.org/the-son-of-man.jsp>, 2022)

¹⁸ Sumber: https://collectie.wereldculture.nl/?query=search*=TM-3728-417#/query/4ec2aee4-604f-4bcc-b6ed-d9e7a3717521, 2021)

Dalam karya “Sepanjang Air yang Mengalir Sampai jauh” ini, penulis mengaproproiasi dari karya Rene Magritte yang berjudul *The Son of Man*. Dalam karya tersebut, Rene Magritte menghadirkan potret pria berjas dengan apel yang melayang di depan wajahnya, dengan laut yang tampak diselimuti awan kelabu menjadi latarnya. Dalam karya yang dibuat oleh penulis ini potret pria berjas dirubah menjadi potret pencipta lagu Bengawan Solo, Gesang, dengan sampah kantong plastik yang acap kali ditemui bantaran sungai melayang tepat di wajahnya. Sosok Gesang kerap diidentikkan dengan sungai Bengawan Solo, wajahnya yang tertutup sampah kantong plastik merupakan gambaran betapa meresahkannya keberadaan sampah-sampah plastik yang mencemari sungai. Sungai Bengawan Solo menjadi latar pada karya ini dengan beberapa baris syair lagu Bengawan Solo yang mulai kabur. Syair lagu yang kabur memetaforakan tidak sinkronnya syair tersebut menggambarkan keadaan sungai yang ada sekarang, sungai Bengawan Solo sudah tidak semasyur dulu dan peranannya terhadap kehidupan masyarakat pun berkurang.



Gambar 6

. Karya 4, “After Menanam Padi”, *Silk screen* , 30 x 49 cm , 2022

(Foto: Faheem Tahir A, 2022)

Ketakutan akan datangnya banjir kerap menghantui masyarakat yang tinggal di sekitar sungai Bengawan Solo dan anak-anak sungainya. Banjir mengancam kehidupan manusia di banyak sektor, salah satunya sektor pertanian. Ketika curah hujan tinggi sungai kerap meluap hingga membanjiri lahan pertanian masyarakat dan mengakibatkan banyak petani gagal panen. Hal tersebut berdampak pada kebutuhan pemenuhan pangan masyarakat luas.

Peneliti dari Pusat Studi Bencana (PSB) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Pertanian Bogor (IPB) menemukan fakta bahwa dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir terjadi peningkatan kejadian bencana di sektor pertanian pada daerah aliran sungai (DAS) Bengawan Solo. Wilayah DAS yang diteliti mencakup area hulu hingga hilir aliran sungai Bengawan Solo. Mulai dari Wonogiri, Ngawi, dan Bojonegoro. Penelitian yang berlangsung empat bulan, April hingga Juli 2016, memaparkan bahwa risiko bencana banjir di DAS terjadi pada tanaman padi dengan tingkat kerugian mulai 7,39 persen hingga 164,57 persen. Sementara itu juga dikemukakan kerugian akibat bencana banjir bagi rumah tangga petani berkisar Rp 5-11 juta per periode tanam. Jika dihitung berdasarkan luasan lahan, kerugian per hektar yang terjadi mencapai 8-35 juta rupiah per hektar lahan pertanian.



Gambar7.

Lukisan Rudolf Bonnet yang berjudul "Menanam Padi".

(Sumber: https://dictionary.basabali.org/Biography_of_Johan_Rudolf_Bonnet_-, 2022)

Dalam karya ini penulis mengapresiasi dari karya Rudolf Bonnet yang berjudul “Menanam Padi”. Dalam karyanya, Bonnet menggambarkan kegiatan masyarakat Bali yang tengah memanen padi. Pada karya yang dibuat oleh penulis dengan judul “*After Menanam Padi*”, masyarakat dibuat tengah memanen padi di ladang yang tengah banjir. Hal ini memetaforakan bagaimana banjir berdampak pada sektor pertanian. Karya ini dibuat dengan teknik *silk screen* pada kertas.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan yang ada tentang penciptaan karya seni grafis dengan judul “Hubungan Manusia dan Sungai Bengawan Solo sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Grafis” ini dapat diambil beberapa kesimpulan. Penciptaan karya seni grafis ini dilatarbelakangi pengetahuan tentang perubahan hubungan manusia dengan sungai, khususnya sungai Bengawan Solo, yang saat ini dampaknya bisa dirasakan oleh makhluk hidup yang bermukim di sekitaran sungai Bengawan Solo dan anak-anak sungainya.

Tujuan penciptaan karya seni Tugas Akhir ini adalah menciptakan karya *silk screen* yang mengambil sumber inspirasi perubahan hubungan manusia dan sungai Bengawan Solo, yang secara tidak langsung juga menjelaskan konsep penciptaan, proses penciptaan, serta estetika bentuk hasil karya *silk screen* yang diciptakan. Penciptaan karya mengacu pada metode L.H Chapman, meliputi: upaya menemukan gagasan, menyempurnakan, mengembangkan dan memantapkan gagasan awal, serta visualisasi.

Penciptaan karya seni grafis ini menggunakan teknik *silk screen* atau cetak saring dengan media *screen* yang dicetak pada kertas oldmill. Bertolak dari konsep Seni Apropriasi, karya-karya ini diwujudkan dengan menggunakan metode apropriasi, metode yang pewujudan karyanya menggunakan objek atau gambar yang sudah ada sebelumnya dengan sedikit transformasi dari aslinya.

Visual yang dihadirkan terdiri dari imaji-imaji drawing yang dipadukan dengan objek-objek citraan foto. Objek dari citraan foto dihadirkan sebagai metafora ingatan masyarakat akan objek-objek tersebut. Selain itu juga dapat memperkuat kesan bahwa beberapa objek visual tersebut pernah ada pada kurun waktu tertentu. Visual-visual

tersebut diolah secara montase, dengan menghadirkan objek-objek pinjaman untuk dijadikan sebuah karya utuh dengan narasi baru.

Dari hasil pembahasan karya Tugas Akhir yang berjudul “Hubungan Manusia dan Sungai Bengawan Solo sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Grafis” ini dirasa masih banyak perspektif lain terhadap permasalahan sungai Bengawan Solo dalam lingkungan hidup yang bisa dijadikan sumber inspirasi serta tema penciptaan karya. Penciptaan karya-karya Tugas Akhir ini diharapkan bisa menjadi pelajaran dan bahan berpikir untuk kemudian dijadikan pertimbangan pada proses berkarya selanjutnya. Masih banyak hal yang perlu dipersoalkan dan berpotensi menjadi tema selanjutnya, di antaranya, mitos-mitos yang erat dengan kehidupan sungai, keindahan panorama perairan sungai, pengaruh sungai terhadap kesehatan lingkungan, keunikan biota-biota sungai, dan sebagainya.

Kondisi perubahan hubungan manusia dengan sungai sebagai sumber inspirasi masih bisa diangkat serta dikembangkan lebih jauh dalam penciptaan karya. Penulis hanya mampu memberikan beberapa alternatif yang belum sempat didalami dan diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- M Dwi Cahyo. 2007. Ekspedisi Bengawan Solo. Jakarta: Kompas.
- Sujatmiko. 2014. Sejumlah Spesies Ikan Bengawan Solo Terancam Punah. Di akses Agustus 29, 2020. dari <https://nasional.tempo.co/read/619914/sejumlah-spesies-ikan-bengawan-solo-terancam-punah/full&view=ok>
- Kirkpatrick Sale. 1996. Revolusi Hijau, Matheos Nalle (pent.), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mikke Susanto, 2011, Diksi Rupa: Kumpulam Istilah dan Gerakan Seni Rupa. Yogyakarta: Dicti Art Lab.
- Yordan S Charles. 2018. “Perancangan Kampanye Sosial “Kali Resik, Solo Apik” Sebagai Upaya Penyelamatan Sungai Dari Pencemaran di Kota Surakarta. Tesis tidak diterbitkan. Fakultas Seni Rupa Dan Desain. ISI Surakarta.

- Rifky Effendy. 2007. Dalam Apropriasi: Spektrum Praktek Apropriasi Dalam Seni Rupa Kontemporer di Indonesia. (Online), (<http://archive.ivaa-online.org/khazanahs/detail/478/> diakses pada 28 Januari 2021, 15.30.)
- Anissa Rahadi. 2010. "Partial Appropriation: Artpropriating Appropriately", (Online), (<https://gerakgeraksenirupa.wordpress.com/2010/01/20/partial-appropriation-artpropriating-appropriately/> diakses pada 22 Januari 2021, 20.30)
- Tate. "Montage". (Online), (<https://www.tate.org.uk/art/art-terms/m/montage> diakses pada 20 November 2020, 20.35).
- Artsy. "Silkscreen", (Online), (<https://www.artsy.net/gene/silkscreen-1> diakses pada 15 Januari 2021, 20.40).
- Bumiku Satu DAAI TV. 2016. Manusia, Kali Surabaya, dan Ikan, (Online), (https://www.youtube.com/watch?v=-KjpwPP_w7k diakses 6 Desember 2020).
- Hadi Kurniawan, Dharsono Sony Kartika, Dana Kurnia Syabana. Desember 2019. "Ikat Banawi": Menenun Riwayat Sungai Bengawan Solo dari Cariyosipun Banawi Sala. Majalah Ilmiah: Dinamika Kerajinan dan Batik, Vol. 36 No.2.